

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder sebagai obyek penelitian yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Supranto dan Limakrisna (2010:16) data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2006-2009. Alasan peneliti mengambil periode tersebut adalah relatif stabilnya kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia di tengah ancaman krisis ekonomi dunia, walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2008. Data yang dihimpun dari Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006 adalah sebesar 5,5 persen, tahun 2007 sebesar 6,3 persen, tahun 2008 sebesar 6,0 persen dan tahun 2009 sebesar 6,4 persen. Selain itu, sebagai mana diuraikan pada bab sebelumnya, salah satu variabel independen dalam penelitian ini adalah *dividend per share* tahun sebelumnya, variabel ini diambil untuk melihat *trend* atau kecenderungan para manajer keuangan dalam mengambil keputusan kebijakan dividen apakah masih mempertimbangkan besarnya *dividend per share* tahun sebelumnya. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2011.

Perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEI dipilih sebagai objek penelitian karena adanya peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan informasi yang jelas kepada *public* dibandingkan dengan

perusahaan yang tidak terdaftar di BEI, serta perusahaan tersebut wajib melaporkan laporan keuangan kepada Bapepam untuk dipublikasikan. Jumlah perusahaan manufaktur dan non manufaktur, kecuali perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI lebih banyak dibandingkan dengan sektor lain. Perusahaan-perusahaan ini memiliki kriteria pengungkapan yang lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan keuangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Menurut Riduwan dan Kuncoro (2011) digunakan untuk analisis pola hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tak langsung. Variabel dalam analisis jalur dibedakan dalam 2 (dua) bagian yaitu variabel bebas (eksogen) yang merupakan variabel penyebab dan variabel terikat (eksogen) sebagai variabel akibat.

Analisis jalur dilakukan untuk menemukan penjelasan mengenai pola hubungan langsung dan tidak langsung berdasarkan pertimbangan teoritis serta pengetahuan dari peneliti yang ditampilkan dalam bentuk gambar yang berfungsi untuk membantu dalam melakukan konseptualisasi masalah yang kompleks dan mengenali implikasi empirik dari teori yang sedang diuji.

Tujuan analisis jalur adalah menentukan besar pengaruh langsung dari sejumlah variabel berdasarkan koefisien regresi β (koefisien jalur). Analisis jalur

bukanlah metode untuk menemukan penyebab, tetapi hanya menguji kebenaran kausal yang telah diteorikan.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Analisis variabel dalam penelitian digunakan untuk mendukung data yang akan diteliti sesuai permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka (Sugiyono, 2005:13) yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Sesuai dengan tujuan dan kerangka berpikir maka penelitian ini termasuk penelitian asosiatif sebab-akibat (kausal). Penelitian asosiatif sebab-akibat bertujuan mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang dibangun dari suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. (Sugiyono, 2005:11). Oleh karena itu, perlu didefinisikan secara operasional masing-masing variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2005:33), variabel independen ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dan variabel dependen sebagai variabel *output*, criteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Penjelasan mengenai penggunaan kedua variabel tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas/independen (X)

Variabel bebas terdiri dari:

a. *Cash Ratio* (X_1);

Variabel ini diberi simbol (CR). Menurut Sutrisno (2009:215) *cash ratio* didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek/surat berharga atau sekuritas. *Cash ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Debt Assets Ratio* (X_2);

Variabel ini diberi simbol (DAR). *Debt Assets Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total assets (aktiva). (Sutrisno, 2009:217). Dengan demikian rumus untuk menghitung *debt assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets (DOTA)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Assets* (X_3);

Variabel ini diberi simbol (ROA). Menurut Hanafi (2004:42), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *assets* dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini ukuran profitabilitas yang

digunakan adalah *return on assets*. *Return on Assets* adalah rasio yang membandingkan antara *net income* dengan total *assets* (aktiva). Dengan demikian rumus untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Earning Per Share* (X_4);

Variabel ini diberi simbol (EPS). Menurut Sutrisno (2009:223) *earning per share* merupakan tingkat ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per saham pemilik. Dengan demikian rumus untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

e. *Dividend Per Share* tahun sebelumnya (X_5);

Menurut Sawir (2004:137), bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan salah satunya dihadapkan pada dua masalah salah satunya adalah informasi yang terkandung pada dividen, masalah ini mempertanyakan apakah kebijakan dividen memberi indikasi kepada pasar mengenai prospek laba di tahun yang akan datang. Oleh karena itu, besarnya *dividend per share* tahun sebelumnya perlu dipertimbangkan oleh para manajer yang akan mengambil keputusan kebijakan dividen. Variabel ini selain menjadi variabel terikat untuk analisis regresi linear pertama juga menjadi variabel bebas untuk analisis regresi linear kedua.

Menurut Bambang Riyanto (1995) dalam Karina Cahyati (2006), *dividend per share* yaitu perbandingan antara total dividen dengan jumlah saham yang beredar. DPS digunakan untuk mengukur berapa jumlah rupiah rupiah yang diberikan kepada pemilik saham dari keuntungan untuk tiap lembar saham. Dividend per share tahun sebelumnya ini diberi simbol DPS_(t-1), dirumuskan sebagai berikut:

$$DPS_{t-1} = \frac{\text{Total Dividen}_{t-1}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}_{t-1}}$$

f. *Dividend Per Share* (X₆);

Variabel ini diberi simbol DPS. Sebagaimana penjelasan di atas, maka variabel ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Variabel ini selain menjadi variabel terikat untuk analisis regresi linear pertama juga menjadi variabel bebas untuk analisis regresi linear kedua.

2. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Menurut Intan Rahmawati dan Akram (2007), menjelaskan nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Nilai wajar perusahaan dapat tercermin dari *price to book value*. Menurut Ni Gusti Putu Wirawati (2008), menjelaskan *price to book value* merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini untuk mengukur nilai yang

diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh.

Menurut Sutrisno (2009:224), menjelaskan bahwa *price to book value* merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga saham yang lebih tinggi disbanding nilai buku saham. Variabel ini diberi simbol PBV. Dengan demikian rumus untuk menghitung *price to book value* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

PBV yang digunakan dalam penelitian ini adalah PBV sehari setelah tanggal pengumuman dividen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dilakukan dengan cara mencatat informasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, serta sumber-sumber lain yang menghasilkan data dengan kebenaran dan keakuratan yang dapat dipertanggungjawabkan. Data diperoleh dengan mengakses laman *Indonesia Stock Exchange*, www.idx.co.id.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2005:72). Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (M. Iqbal, 2008:84).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur (kecuali perusahaan keuangan), yang memiliki data lengkap tahun 2005 sampai dengan 2009 dan masih aktif tercatat di BEI.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mewakili karakteristik tertentu, jelas, lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal, 2008:84). Menurut Sugiyono (2005:73) ada dua teknik sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* dengan meliputi *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2005:78)

Kriteria-kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur kecuali perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009;

2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan tahun fiskal 31 Desember;
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah maupun mata uang asing yang akan dikonversi ke rupiah dengan mata uang yang dijelaskan pada catatan atas laporan keuangan atau menggunakan *rate* Bank Indonesia saat diterbitkan;
4. Perusahaan yang memiliki membagikan *dividend* pada periode pengamatan;
5. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap pada periode pengamatan.

3.6 Metode Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh selama proses penelitian dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci, guna mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian.

Metode analisis untuk menguji hipotesis adalah model regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS 17.0. Penggunaan metode analisis dalam regresi pada pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji apakah model tersebut telah memenuhi uji asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi

asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat dilakukan regresi. Pengujian asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen, atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan *kolmogorov smirnov test*, jika nilai *asympt sig.* > 0.05 , maka berarti data berdistribusi normal, sedangkan nilai *asympt sig.* < 0.05 , berarti data berdistribusi tidak normal. (Ghozali:2005)

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2001:95), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai regresi memiliki nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresinya.

b. Nilai *Tolerance*

Jika model regresi memiliki nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terdapat multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $> 0,1$ maka pada model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Iqbal (2008:281), bahwa heteroskedastisitas berarti varian variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual*. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak random (acak) tetapi menunjukkan hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas. Misalnya, heteroskedastisitas akan muncul dalam bentuk residu yang semakin besar jika pengamatan semakin besar. Rata-rata residu akan semakin besar untuk pengamatan variabel bebas (X) yang semakin besar. Suatu pengamatan yang lain jika *variance residual* dari suatu pengamatan lebih berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Umumnya ini terjadi pada data *cross-section*, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Iqbal (2008:282), dengan adanya heteroskedastisitas maka:

1. Penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien, hal itu disebabkan variansnya sudah tidak minim lagi (tidak efisien),

2. Kesalahan baku koefisien regresi akan terpengaruh, sehingga memberikan indikasi yang salah dan koefisien determinasi memperlihatkan daya penjelasan terlalu besar.

Untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, antara lain uji koefisien Spearman, uji Park dan uji Glesjer (Iqbal, 2008:282). Menurut Ghazali (2001:125), untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas maka dapat diteliti sebagai berikut:

1. jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada menyebar pola tertentu yang diatur (bergelombang, melebar, menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas;
2. jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Iqbal (2008:285), autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (*time series*), karena *residual* atau kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka ada masalah autokorelasi. Menurut Iqbal (2008:285), uji *Durbin Watson* digunakan dalam menentukan ada

atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi linear. Cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melihat besaran Durbin Watson, yaitu:

Tabel 3.1
Tabel Durbin Watson (uji DW)

Interval	Kriteria
$dW < dL$	Ada autokorelasi
$dL < dW < dU$	Tanpa kesimpulan
$dU < dW < 4-dU$	Tidak ada korelasi
$4-dU < dW < 4-dL$	Tanpa kesimpulan
$dW > 4-dL$	Ada autokorelasi

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan model persamaan dua jalur, uji-F secara simultan, uji-t secara parsial, dan koefisien determinasi (R^2).

3.6.2.1 Metode Analisis Jalur (Path Analysis)

Penelitian ini menggunakan analisis dua jalur dengan $\alpha = 5\%$. Hal ini dikarenakan model penelitian memiliki lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Metode ini digunakan karena terdapat variabel perantara, metode ini menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel terikat dan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel terikat melalui perantara yaitu *dividend per share*. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda yang digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab

akibat (bukan bentuk hubungan interaktif/*reciprocal*). Persamaan struktural 1 dan struktural 2 untuk pengujian dari hipotesis adalah:

$$Y_1 = \beta_{y_1x_1} + \beta_{y_1x_2} + \beta_{y_1x_3} + \beta_{y_1x_4} + \beta_{y_1x_5} + \epsilon_1$$

dan

$$Y_2 = \beta_{y_2x_1} + \beta_{y_2x_2} + \beta_{y_2x_3} + \beta_{y_2x_4} + \beta_{y_2x_5} + \beta_{y_2x_6} + \epsilon_2$$

Dimana:

Y_1	=	<i>dividend per share</i>
Y_2	=	<i>Price to Book Value</i>
X_1	=	<i>Cash Ratio</i>
X_2	=	<i>Debt Asset Ratio</i>
X_3	=	<i>Return on Assets</i>
X_4	=	<i>Earning per share</i>
X_5	=	<i>dividend per share tahun sebelumnya</i>
ϵ	=	<i>error term</i>

3.6.2.2 Uji Varians Fisher (Uji F)

Uji ini untuk mengetahui apakah model regresi layak dan tepat untuk pengambilan keputusan dalam penelitian ini atau tidak. Menurut Riduan dan Sunarto (2009:132), tujuan pengujian ini adalah untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi artinya data sampel dianggap mewakili populasi. Apabila hasilnya signifikan berpengaruh berarti model yang diuji merupakan model yang baik bila dipakai dalam penyederhanaan dunia nyata.

Menurut Ghozali (2005) dalam Muhammad Burhanuddin (2010), dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. jika nilai signifikan $< 0,5$ maka model regresi adalah model yang layak dan tepat;
2. jika nilai signifikan $> 0,5$ maka model regresi adalah model yang tidak layak dan tidak tepat.

3.6.2.3 Uji *Test of Significant* (t-Test)

Menurut Ghozali (2005:88), uji t digunakan menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% yang berarti rasio kesalahan (α) pengambilan keputusan dibatasi sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_a diterima;
Artinya masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_a ditolak.
Artinya masing-masing variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.4 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2005:87), bahwa uji korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Kuat tidaknya hubungan

antara variabel-variabel independen dengan variabel independen dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

1. jika nilai korelasi (R) di atas 0,5 maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah kuat;
2. jika nilai R di bawah 0,5 maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah lemah.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Nilai *Adjusted R²* yang kecil (mendekati 0) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya nilai *Adjusted R²* yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.